

REKONSTRUKSIONISME-FUTURISTIK DALAM MODERNITAS PEREMPUAN JAWA

Novi Nur Lailisna

Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

nophy18@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on how to reconstruct gender in the context of Javanese women in the 21st century in their modernity and how futuristic recommendations for Javanese women face modernity so that they make themselves into women with Javanese-Islamic identities in the Kediri district, East Java. By using the hermeneutic research method, this study will use a book as the main reference source. The results of the research produce creative thinking that modern Javanese Islamic women are able to adapt to globalization and the conditions of their era while preserving the cultural heritage of the Javanese ancestors as a philosophical view in living life with the role and position of women.

Keywords: *reconstructionism-futuristic, women, Javanese Islam*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah berfokus pada bagaimana bagaimana rekonstruksi gender dalam konteks perempuan Jawa pada abad ke-21 dalam modernitasnya dan bagaimana rekomendasi futuristik untuk perempuan Jawa menghadapi modernitas sehingga menjadikan dirinya sebagai perempuan dengan identitas Islam-Jawa di wilayah Kediri, Jawa Timur. Dengan menggunakan metode penelitian hermeneutika, studi ini akan menggunakan buku sebagai sumber referensi utama. Hasil penelitian menghasilkan pemikiran kreatif bahwa perempuan Islam Jawa yang modern adalah yang mampu beradaptasi dengan globalisasi dan keadaan zamannya dengan tetap melestarikan warisan budaya nenek-moyang masyarakat Jawa sebagai pandangan filosofis dalam menjalani kehidupan dengan peran dan kedudukan perempuan.

Kata Kunci: *rekonstruksionisme-futuristik, perempuan, islam jawa*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Jawa sangat terkait dengan adab dan sopan santun serta ajaran Islam lainnya yang mengatur masalah perempuan yang disesuaikan dengan kitab suci Al-Quran serta Sunnah Rasulullah SAW. Dalam menunjukkan perannya untuk mempertahankan kebudayaan Jawa dan kearifan lokal, seorang perempuan dibatasi dengan aturan agama sehingga dalam berkarya dan bersosialisasi tidak akan mengganggu fitrah seorang perempuan yang mempunyai tugas dalam sebuah keluarga (Inawati 2014). Dalam suatu diskusi studi (Permanadeli 2014) dijelaskan hasil dan pemaknaan terhadap arti perempuan adalah untuk menjelaskan pengertian perempuan atau wanita itu sendiri yang dalam studi empiris masih

menunjukkan hasil yang stagnan terhadap pengertian feminisme dalam konteks wanita Indonesia. Perempuan Jawa memberikan pemahaman bahwa wilayah domestik seperti dapur, kasur dan sumur sebagai aktifitas perempuan Jawa sehari-hari dalam rumah tangga, keluarnya perempuan tidak memperlihatkan sebuah unsur keterbelakangan atau tidak adanya kesetaraan peran (Pudjianto 2017), disamping banyak pula studi tentang peran publik perempuan karena di Indonesia peran adalah bertujuan untuk menguatkan perempuan yang lain dan memperluas jaringan sosial untuk mencapai kesetaraan gender (Sumiarti 2008). Selanjutnya, penting untuk memahami tentang makna perempuan dalam adat Jawa dan serba-serbinya dalam kehidupan keseharian.

Dalam konteks keseharian ada banyak hal yang meliputi hal terkait perempuan termasuk kompleksitasnya. Representasi sosial menempatkan pola hidup sehari-hari, cara pikir sehari-hari, dan perilaku sehari-hari masyarakat sebagai wilayah kajiannya. Dalam rangka melihat kultur hidup perempuan Jawa dan kesalingterkaitannya terhadap prinsip hidup menurut cara Jawa, pendekatan representasi sosial menghadirkan penjelasan mengenai struktur penjangkaran dan ruang mental sebagai pandangan hidup terutama bagi perempuan Jawa dalam laku hidup sehari-hari (Pudjianto 2017). Salah satu tokoh muslim feminis Indonesia, KH. Husein Muhammad menyimpulkan perempuan harus dimerdekakan dari situasi kekerasan atas nama apapun untuk dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya. Kebijakan-kebijakan publik harus dirumuskan untuk memungkinkan perempuan menjadi ahli dalam melakukan peran-peran sosial, politik dan kebudayaannya disamping dan bersama kaum laki-laki (Muhammad 2015). Selain itu, kedudukan perempuan di era transformasi Indonesia masih dianggap problematis. Indonesia sedang dalam masa transisi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri atau antara tradisional dan modern (Ida 2001). Pada kenyataannya, manusia kekinian telah memiliki kemerdekaan untuk mengutarakan gagasannya masing-masing. Mengenai produk budaya industri, saat ini telah bermunculan subkultur atau budaya tandingan yang memberikan ruang untuk berpikir secara dialektis dan logis. Subkultur tersebut sering kali menghasilkan produk budaya yang dinilai lebih bernilai seni. Subkultur juga bersifat resisten dan konstruktif terhadap suatu kebijakan di berbagai aspek kehidupan (Fikri and Reksa 2015). Dari hal tersebut dapat dijelaskan pula perempuan punya kemerdekaan untuk individunya termasuk dalam arus deras budaya yang mengikut-sertakan perempuan sebagai masyarakat di dalamnya.

Pada dasarnya, semua orang sepakat bahwa perempuan dan laki-laki berbeda. Manakala kita melihat karakteristik dari masing-masing secara fisik, kita akan dengan mudah membedakannya (Hermawati 2007). Perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan ada dalam semua budaya (Uyun 2016), budaya Jawa sendiri adalah budaya patriarkhi dan lebih sedikit dalam mendengarkan hasil karya perempuan (Atik Catur Budiati 2010), Gloria dalam risetnya pada tahun 1980an, menyebut bahwa kesan awal para pengamat Barat di Jawa seringkali adalah perempuan Jawa ditindas dan dieksploitasi (Poedjosoedarmo 1983). Selanjutnya, sebagai perempuan Jawa dalam kehidupan masyarakat Jawa, tata krama yaitu syarat-syarat untuk menghargai orang lain yang sangat penting sehingga muncul beberapa pasal misalnya tata krama lahir, tata krama batin (subosito), unggah ungguh, trapsilo baik dalam tinggah laku maupun dalam bahasa, misalnya krama, ngoko, antiboso. Tinggah laku beradab juga merupakan suatu alat untuk menghargai, terutama untuk menghargai dirinya sendiri

(Inawati 2014). Perempuan Jawa dalam penelitian ini adalah berfokus kepada perempuan yang lahir dan bertumbuh di Jawa, terfokus di daerah Kediri.

Studi wanita Jawa kuno menarik untuk dideskripsikan. Lalu seiring perkembangan zamannya bagaimana perempuan Indonesia pada abad ke-21, yang hari ini berhadapan dengan high-tech juga derasnya arus globalisasi mampu beradaptasi juga mampu bertahan dengan nilai-nilai ke-perempuannya yang dalam konsep orang Jawa disebut 'nJawani'. Terlebih lagi, penelitian ini akan memberikan pandangan kreatif futuristik perempuan dengan identitas perempuan muslim Jawa. Melihat kompleksitas tersebut, arus globalisasi dengan lahirnya modernitas dan perempuan sendiri perlu memutuskan kembali (rekonstruksi) sikap bagaimana menjadi perempuan yang tetap beradab dalam menghadapi Indonesia kedepan (futuristik).

Fokus Penelitian

Penelitian ini mempunyai fokus penelitian bagaimana rekonstruksi gender dalam konteks perempuan Jawa pada abad ke-21 dalam modernitasnya dan bagaimana rekomendasi futuristik untuk perempuan Jawa menghadapi modernitas sehingga menjadikan dirinya sebagai perempuan dengan identitas Islam-Jawa

METODE

Dalam penelitian ini, pembahasan adalah sesuai dengan prosedur penelitian dengan metode deskriptif-analitis serta menggunakan metode hermeneutik. Praktiknya, Prosedur ini adalah mengikuti penelitian terdahulu (Welch and Palmer 2006; Palmer 1988) yang dalam prosedurnya diawali dengan definisi tentang, ruang lingkup dan signifikansi penelitian tentang perempuan Jawa, modernitas dan pandangan rekonstruksi-futuristik terhadapnya; dilanjutkan dengan kajian teori tentang perempuan Jawa, modernitas dan pandangan rekonstruksi-futuristik terhadapnya, dan; diakhir akan diberikan interpretasi kreatif terkait perempuan Jawa, modernitas dan pandangan rekonstruksi-futuristik terhadapnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hemat peneliti, rekonstruksionisme adalah faham yang lebih banyak memberikan kebaikan kepada perempuan (sesuai konteks dalam penelitian ini), dengan melalui jalan pembaharuan dan pemberdayaan tanpa meninggalkan nilai filosofis dari ke-Jawaan itu sendiri. Hal yang menjadi penting selanjutnya adalah walaupun istilah ini berasal dari bahasa asing namun bukan berarti bisa langsung diadopsi melainkan faham ini adalah mengalami proses panjang dari perempuan Jawa itu sendiri, tanpa harus meninggalkan jadi dirinya sebagai masyarakat Jawa.

Permanadeli memberikan perspektifnya tentang pendekatan representasi sosial, yaitu: sebuah seperangkat teori untuk memahami sistem pemikiran sosial dengan mengamati praktik keseharian dan komunikasi antar-masyarakat (Permanadeli, 2015). Dalam pengertiannya, tatanan sosial dalam konteks penelitian ini adalah tentang bagaimana memahami sistem keseharian masyarakat, yang dipandu oleh pemikiran sosial dan komunikasi masyarakatnya tersebut.

Masyarakat Jawa telah banyak dijadikan fokus penelitian baik di luar Negeri maupun di Indonesia sendiri. Dimulai dengan konsep paling awal, yaitu hal yang menjelaskan tentang ungkapan dalam kehidupan masyarakat orang Jawa dapat dijadikan sebagai konsep diri,

contohnya *rumangsa melu anduweni, wajib melu angrungkebi, mulat sarira angrasa wani, sugih tanpa banda, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, dan menang tanpa ngasorake* (Saliyo, 2012). Beberapa simbol ini adalah sederhana karena memberikan sebuah gambaran bahwa terdapat sebuah kesatuan antara masyarakat Jawa dengan alam (*anduweni, angrungkebi*), kaya secara hati, bahkan menjadi yang terbaik tanpa menjatuhkan orang lain. Hal ini juga menjadi filosofis hidup masyarakat Jawa sehingga mereka bisa bertahan 'hidup' dimanapun berada. Selain itu dalam kultur budaya Jawa, terdapat kepribadian Jawa yang kental yaitu hidup harus seirama dengan kehidupan, tajam *pangrasane*, halus tutur dan perilakunya (Handayani & Novianto, 2011). Hal ini membuat pribadi masyarakat Jawa dapat membangun kehidupan sosial yang mengalir, menyesuaikan diri dengan sesama dan alam, bahkan dengan kehidupan ghoib. Kultur yang kemudian dijadikan masyarakat Jawa sebagai filosofis kehidupan dalam berkehidupan sosial, maka sangat umum ditampakkan oleh masyarakat Jawa betapa ikatan ikatan anak dan orang tua, sesama keluarga, keluarga kepada luhur sangat dekat bahkan dipertahankan keberlangsungannya dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam bukunya, Permanadeli menyebutkan bahwa "masyarakat Jawa sebuah masyarakat *gak ana apa-apa*" (Permanadeli, 2015). Bagian tersebut dideskripsikan sebagai sebuah prinsip kehidupan masyarakat Jawa dalam bersosial dari zaman nenek moyangnya sampai zaman kekinian. Prinsip filosofis tersebut terlahir pula dengan proses yang cukup panjang. Dimulai dengan istilah 'Jawa Besar' dari Marco Polo, pada perjalannya pulau Jawa menjadi pulau dengan banyak pertemuan budaya; mulai dari bahasa keseharian, mata percaharian juga kepercayaan.

Sosio-kultur Jawa terbentuk dengan periodisasi tiga konteks besar (Permanadeli, 2015), sebagaimana dijelaskan pada bagian kajian sejarah masyarakat Jawa, yaitu: Indianisasi, Islam, dan Penjajahan Belanda. Perjalanan panjang tersebut membentuk sebuah sistem pemikiran masyarakat Jawa. Secara sederhana, kehidupan filosofis masyarakat Jawa adalah terbentuk dari agama yang dianutnya, yaitu Hindu-Buddha dan melahirkan sebuah tradisi agama Siwa. Agama Siwa mempunyai sistem keyakinan yaitu: praktik disiplin diri, asketisme dan intelektualisme, sebagaimana terinspirasi dari cerita *Mahabharata* dan *Ramayana* (Permanadeli, 2015). Selain itu terdapat sebuah konsep meneng dan kosong yang umum dikenal dengan istilah '*Manunggaling kawulo (lan) gusti*' (Handayani & Novianto, 2011; Permanadeli, 2015). Kepercayaan tersebut dimaknai bahwa kebatinan merupakan tujuan utama kehidupan, bersifat dan bersikap moderat atau berada di tengah (dan), sebagai penengah; juga sebagai konsep kebebasan tiada tara dengan mengosongkan batin dari keburukan. Meskipun konsep itu bersumber secara turun-menurun, dari generasi ke generasi namun dalam kehidupan masyarakat Jawa (zaman modern), tatanan tersebut tidaklah mudah dan begitu banyak lika-likunya sehingga umum dikenal dalam kehidupan masyarakat istilah '*wong Jawa, gak nJawani*'.

Dalam buku '*Dadi Wong Wadon*', *Wong Jawa sing nJawani* tersebut dikenal dengan istilah '*Dadi Wong*', yang bagi masyarakat Jawa direpresentasikan sebagai orang Jawa yang ideal (Permanadeli, 2015). Dalam praktiknya orang Jawa ideal diidentifikasi dengan ciri sebagai berikut: sudah bisa berfikir dan bersikap dewasa, bisa menjadi pengayom bagi orang lain (sesama), punya mata pencaharian dan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, menjadi pribadi yang luwes dan mudah diterima di masyarakat.

Perempuan Jawa kuna mempunyai banyak kisah pun banyak mitos dalam kehidupannya di Pulau Jawa. Handayani dan Novianto dalam bukunya menyebutkan adanya

sabda Jawa yang berbunyi “Wanita Jawa: *Kanca Wingking* dan *Garwa* (*Sigaring Jawa* atau Belahan Jiwa) (Handayani & Novianto, 2011). Hal tersebut seyogyanya sebuah konsep yang dibangun namun dengan perspektif paternalistik dan bias gender. Pandangan tersebut bermakna bahwa perempuan itu (hanya) sebagai partner kehidupan kepada laki-laki; apapun pilihan suami, istri wajib mentaati dan mengikuti. Pembeneran atas pandangan tersebut bahkan diyakini bersumber dari agama yang dianut masyarakat Jawa (baik Islam dan Kristen). Sebagaimana diketahui oleh khalayak umum bahwa makhluk bernama manusia itu yang pertama diciptakan Tuhan adalah Adam yang berjenis kelamin lelaki. Selanjutnya dalam buku Permanadeli, penataan dan representasi ruang gerak perempuan Jawa sekarang adalah dapat dimulai dari konsep rumah-tangga. Rumah tangga bagi orang Jawa adalah sebuah rumusan ideal sekaligus pengetahuan tentang hidup: tempat dan waktu (Permanadeli, 2015). Rumah tangga, keluarga menjadi struktur sosial terkecil dalam kehidupan sosial sekaligus tempat dan waktu keberlangsungan hidup. Sebagaimana diketahui pula, dalam rumah tangga tersebut akan terbagi tugas, peran dan kedudukan antara lelaki dan perempuan, seperti: menjadi kepala keluarga, mencari nafkah, dan melaksanakan aktifitas mulai dari bebersih, mencuci dan mengurus rumah. Penting untuk difahami bahwa dalam rumah tanggapun terdapat sebuah tatatan dan tata karma tentang bagaimana seharusnya istri dan bagaimana seharusnya suami. Seperti contohnya: lelaki adalah kepala keluarga dengan tugas menafkahi sedangkan istri adalah lebih ke tugas mengurus rumah atau peran domestik. Meskipun konsep ideal tersebut sepertinya mudah, namun nyatanya tak mudah juga. Zaman sekarang konsepsi tersebut sudah semakin berkembang dengan perspektif adil gender dan saling melengkapi.

Dalam sejarahnya, sebut saja mulai abad ke-8 sampai dengan 15 masehi, Jawa kuna menggoreskan sejarah di bidang politik dengan kedudukan dan peran gendernya, yaitu: terdapatnya Raja dan Ratu, Putra dan Putri Mahkota, Penguasa Daerah, dan Pejabat Desa (Nastiti, 2016). Meskipun tidak dengan jumlah yang seimbang dengan lelaki, namun hal tersebut memberikan sebuah bukti bahwa perempuan juga mampu memberikan kontribusi terbaiknya dalam pemerintahan, sama halnya lelaki. Selain itu masih terdapat jejak peran dan kedudukan perempuan Jawa, mulai dari sosial dan juga budaya. Selain itu, sejatinya beberapa peran dan kedudukan berbasis gender dalam masyarakat Jawa memang lebih banyak menampilkan kontribusi lelaki daripada perempuan disebabkan adanya keterbatasan perempuan dalam menyebarkan informasi tentang kepiawaiannya sendiri.

Dalam pengertiannya, maka peran gender (*gender roles*) adalah apa yang diharapkan, ditentukan atau dilarang bagi satu jenis kelamin tertentu (Handayani & Novianto, 2011). Sedangkan isi dari peran gender pada satu kultur tertentu adalah stereotip gender. Jadi, jika stereotip gender terdiri atas keyakinan tentang ciri dan sifat tertentu, serta karakteristik psikologi yang tepat untuk laki-laki dan perempuan maka peran gender didefinisikan sebagai perilaku yang akan tereksprei dalam peran sosial yang dikerjakannya. Gender sendiri ini dibangun dari kontruksi sosial bukan berdasarkan konstruksi fisik (jenis kelamin).

Kesetaraan gender adalah sebuah pemahaman yang merujuk pada adanya keseimbangan peran dan kedudukan lelaki dan perempuan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Kesetaraan juga diartikan sebagai persamaan hak bagi lelaki dan perempuan, tanpa saling mendahului atau menjatuhkan namun lebih ke arah saling mengisi dan melengkapi peran dan kedudukan dalam sosial-bermasyarakat. Gender adalah jenis kelamin dalam kontruk

sosial, sedangkan perbedaan jenis kelamin secara biologis dan fisik lebih tepat disebut seks (seksualitas).

Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa perempuan Jawa kuna mempunyai peran dan kedudukan yang terbagi dalam tiga kriteria, yaitu: pertama, kedudukan dan peranan perempuan yang setara dengan laki-laki; kedua, kedudukan dan peranan perempuan yang tidak setara dengan laki-laki; dan ketiga, kedudukan dan peranan perempuan yang khusus sebagai perempuan (Nastiti, 2016). Kriteria pertama dan kedua, terbukti dalam bidang politik, sosial, hukum, agama, dan seni.

Seiring berjalannya waktu, masuk pada abad ke-21 ini, ketiga kriteria tersebut masih lestari dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hanya saja, bentuknya sudah lebih beragam dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Penelitian mempunyai perspektif yang sama dengan ketiga kriteria tersebut. Prinsip yang dipakai masyarakat Jawa dalam kesetaraan gender adalah bagaimana kehidupan ini berlangsung dengan baik dan seimbang.

Sebagai bahan temuan juga bahwa dalam mencapai kesetaraan gender dalam kehidupannya, terdapat sebuah kekuatan dimensi maskulinitas dan feminitas juga kecerdasan emosional masyarakat Jawa memahami hal-hal tersebut. Secara psikologis, dalam kultur Jawa lelaki dan perempuan memiliki ciri sifat yang lebih feminis daripada maskulin (Handayani & Novianto, 2011), hal tersebut tergambar dengan sikap masyarakat Jawa *welas-asih* (kasih sayang), *andhap asor* (rendah hati), berhati lembut, mempunyai adab dalam berbicara (Basa *ngoko*, juga *krromo*: bicara dengan yang lebih tua atau lebih muda juga teman sebaya mempunyai pola sendiri dalam pola komunikasi masyarakat Jawa), dan juga sifat kewanitaannya lainnya.

Pembahasan tentang masyarakat Jawa, utamanya tentang perempuan tidaklah lengkap bisa belum dilengkapi dengan kisah-kisah zaman dahulu mulai dari klenik, mitos dan legenda masyarakat urban. Misalnya dalam kisah *Bharatayudha* dan *Ramayana*, kehadiran tokoh perempuan tidak sebanyak tokoh lelaki. Dalam diri tokoh perempuan terdapat simbolika yang digunakan orang Jawa untuk memandang kehidupan (Permanadeli, 2015). Selain itu juga tentang legenda *Nyi Loro Kidul*, yang digambarkan sebagai perempuan anggun nan cantik yang mampu memberikan apapun bagi Raja-raja yang datang kepadanya, ia datang bak bidadari; namun bila Raja yang datang kepada *Nyi Loro Kidul* tersebut tidak memenuhi persyaratan dari *Nyi Loro Kidul*, ia bisa berubah menjadi wanita yang ganas dan jahat seperti setan atau iblis. Analogi dari kisah dan legenda tersebut memberikan makna kehidupan dengan simbol perempuan yang memberikan inspirasi bahwa ada saatnya masyarakat Jawa itu baik dan lembut, namun juga bisa bersifat tegas dalam menghadapi satu hal.

Perempuan Jawa dari masa ke masa, zaman ke zaman, dilahirkan dan dididik juga dengan filosofis kehidupan nenek moyangnya. Permanadeli memberikan hasil temuannya terkait perempuan modern Jawa ideal. Perhatikan table berikut (Permanadeli, 2015):

Tabel 1. Manakah perempuan modern Jawa ideal?

	Jumlah Narasumber (T=94)	
Perempuan keibuan	49	2.1
Ibu	16	7
Perempuan keibuan yang berpendidikan tinggi	17	8.1
Perempuan terkenal (seniman, bintang filem, penyanyi)	17	8.1

Tabel 1 mempunyai deskripsi perempuan Jawa yang modern dan ideal adalah yang mempunyai sifat keibuan. Perempuan keibuan dalam budaya Jawa adalah perempuan yang mengakar dan mendasarkan hidupnya pada ruang rumah tangga (Permanadeli, 2015). Citra perempuan modern Jawa ideal adalah sebagai ibu atau penanggung-jawab rumah tangga, mulai dari memelihara anaknya, mengurus suaminya, mengurus rumahtangga. Secara umum, temuan tersebut dapat dimaknai bahwa peran dan kedudukan perempuan adalah peran di rumahnya, di keluarganya.

Selanjutnya, yang perlu juga difahami bahwa dari generasi ke generasi, mulai dari masa Hindu-Buddha sampai abad ke-21 ini, perempuan modern Jawa ideal adalah yang memiliki sifat keibuan tersebut. Namun, hal tersebut sebenarnya tidak menjadi halangan dalam mewujudkan prinsip kesetaraan gender, karena dalam rumah-tangga kunci kesetaraan adalah komunikasi antara istri dan suami dalam menjalani kehidupan.

Perempuan Islam Jawa dalam penelitian ini adalah akan berfokus di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Namun sebelumnya, peneliti akan memberikan temuan terlebih dahulu terkait identitas perempuan Islam Jawa.

Makna identitas dalam konteks penelitian ini, dalam perspektif peneliti adalah sebuah ke-khasan diri dari person atau masyarakat tertentu yang kemudian menjadi budaya bagi mereka. Ciri dank ke-khasan tersebut terlahir dari proses kehidupan manusia itu sendiri, hal tersebut juga dibentuk dan dipengaruhi hal berikut: letak geografis, gender, etnis, juga perjalanan bermasyarakat. Dengan demikian, dalam konstektualisasi perempuan Islam Jawa disini adalah bermakna deskripsi ciri dank ke-khasan perempuan Islam Jawa yang dibentuk oleh etnis Jawa, daerah Jawa, dengan peran dan kedudukan gendernya serta perjalanannya dalam proses bersosial kemasyarakatan.

Dalam satu temuan disebutkan bahwa: “*Kekuatan perempuan Jawa tidak dirasakan sebagai ancaman ataupun kekerasan baik bagi suami maupun masyarakat luas, tetapi justru sebaliknya kekuatannya selalu dirasakan orang lain sebagai kelembutan, kehangatan, kesabaran dan kepenuh pengertian.*” (Inawati, 2014). Secara tersirat, nasehat tersebut memberikan afirmasi bahwa wanita punya peran penting terhadap suaminya serta wanita Jawa diakui mempunyai ‘kuasa’ terhadap hal tersebut. *Ngemong* sendiri adalah tindakan memelihara, mendidik, mengayomi, serta mengambil sikap sangat dewasa dalam bertindak, bersikap juga memberikan kasih sayang kepada suami juga keluarganya.

Selain itu, identitas perempuan Jawa lainnya adalah adab perempuan Jawa, yang tergambar dengan: tata krama lahir, tata krama batin (*subosito*), *unggab unggub*, *teposeliro* baik dalam tinggah laku maupun dalam bahasa, misalnya *krama*, *ngoko*, *antiboso* (Inawati, 2014). Dalam kehidupan keseharian perempuan dengan abad Jawa tersebut adalah berbentuk: *wirogo* (tertib untuk kebaikan banyak orang), *wiromo* (tertib beradab secara batin), dan tertib adab untuk diri sendiri. Ketika hal tersebut sudah bertumbuh baik dalam pribadi perempuan, maka selanjutnya ia akan menjadi *pangudi tuwuh* atau sumber kehidupan bagi generasi selanjutnya (hamil, melahirkan dan juga menyusui). Dengan demikian, identitas tersebut menjadi nilai berharga bagi wanita Jawa.

Sebagai poin penting juga adalah bagaimana identitas perempuan Jawa dikenali melalui representasi feminitas lewat kecantikannya serta konsumsi produk kosmetik. Risa Permanadeli mempunyai pandangan akan hal tersebut. Identitas perempuan Jawa yang masih tetap lestari sampai hari ini adalah *Paes Manten* atau Dandan *Penganten* Putri, *Ngadi Sarira* atau Perawatan tubuh, dandan rambut, dan juga riasan wajah (Permanadeli, 2015). Selain itu, aktifitas macak dan dandan juga merupakan ritual tersendiri, agar perempuan selalu tampil cantik dan baik secara penampilan. Sejatinya, itu memang umum digunakan kebanyakan perempuan, namun dalam budaya Jawa semua ritual tersebut mempunyai kebaikan bahkan tehnik tersendiri agar terlihat nyaman dipandang sebagai bentuk terhadap mensyukuri nikmat Tuhannya.

Kurniawati Hastuti Dewi, dalam tulisannya telah mengkaji pembentukan identitas dan fase kritis yang melihat perubahan dari identitas perempuan Jawa berbasis budaya (perempuan Jawa) menjadi identitas berbasis agama (perempuan Islam Jawa) sejalan dengan berbagai sosiokultural (Dewi, 2012). Dalam hasil penelitiannya ia menyebut bahwa di kalangan orang Jawa, terkhusus wanita bangsawan dari abad ke-17 hingga abad ke-19, Islam dianggap sebagai kekuatan yang menghambat dan bukannya membebaskan. Persinggungan dengan Islam, antara wanita bangsawan Jawa dan wanita biasa semakin intensif pada awal abad ke-20, yang kemudian disusul dengan kebangkitan gerakan reformis Islam dan kesadaran nasional. Sejak saat itu, baik bangsawan Jawa maupun perempuan biasa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengetahuan Islam melalui pembelajaran agama yang dikombinasikan dengan berbagai gagasan tentang kemajuan, dan juga sebagian besar melalui beberapa publikasi. Hal itu membantu mereka mengubah pendirian mereka dari objek yang relatif pasif menjadi subjek aktif dalam kehidupan dengan mampu mempelajari, mengkritisi, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Dewi juga menjelaskan bahwa sejak awal abad ke-20, Islam telah membantu membebaskan perempuan Jawa dari belenggu budaya adat Jawa yang bias gender, yaitu persepsi mereka tentang perempuan adalah pihak yang kalah, praktik *pingitan*, dan perkawinan anak, serta poligami yang sampai abad ke-21 masih menjadi bahasan yang kontroversial dan sensitif.

Selain hal tersebut, terdapat budaya fashion busana muslim yang juga menjadi identitas perempuan Islam Jawa, yaitu *kudung* atau penutup rambut (dalam Islam rambut perempuan adalah *aurat*), jilbab atau kerudung, seperti yang digunakan di sini, memiliki beberapa manifestasi dan dianggap sebagai istilah umum dengan banyak sub kategori seperti *pardah*, *hijab*, *cadar*, *burkha*, *niqab*, dan lain-lain (Dewi, 2012; Wagner, Sen, Permanadeli, & Howarth, 2012). Praktik mengenakan *kudung*, secara bertahap diadopsi di seluruh sektor sosial dan geografis dari tahun 1920-an hingga 1960-an, dan ini menandakan perubahan identitas perempuan Islam

Jawa. Rezim Orde Baru memberi makna yang agak berbeda pada persinggungan perempuan Jawa dengan Islam. Pemakaian *jilbab* sejak tahun 1980-an di kalangan generasi muda perempuan Islam Jawa memiliki makna tersendiri yang melampaui ketakwaan itu sendiri (Dewi, 2012). Sebaliknya, itu bisa ditafsirkan sebagai ekspresi politik identitas terhadap kebijakan keras Suharto terhadap Islam politik dan konstruksi sosial Jawa-sentris tentang perempuan yang dikalahkan. Dalam hal ini Islam sebagai ideologi politik, dan kebangkitan Islam sejak tahun 1970-an, memberikan semangat dan sarana bagi perempuan untuk mengungkapkan eksistensi politiknya.

Sampai abad ke-20, *jilbab* sebagai identitas perempuan Islam Jawa mempunyai banyak perkembangan, termasuk model-modelnya. Dan memasuki abad ke-21, *jilbab* (sebutan lainnya semakin beragam, yaitu *hijab*) hingga ada model *hijab* seperti budaya Arab, dari gamis dan burqa (cadar). Perkembangan tersebut juga semakin meluas dengan lahirnya komunitas *hijabers* (perempuan Islam (Indonesia) berhijab). Bagian tersebut adalah proses yang cukup panjang dalam menjelaskan sejarah representasi feminitas dalam dunia fashion perempuan Islam.

Futurisme dalam konteks ini adalah faham yang dikorelasikan dengan masa depan perempuan. Dari proses konstruksi-rekonstruksi gender, futuristik bermaksud memberikan pandangan bagaimana perempuan Jawa memandang masa depan, perempuan Jawa selalu berdaya dan lestari nilai ke-khasan seperti nenek moyang mereka.

Seperti istilahnya sejatinya futurisme ini adalah sebuah modifikasi atau pembentukan lebih fleksibel terhadap identitas perempuan Jawa. Dengan laju globalisasi yang cepat, dinamisnya masyarakat, futurisme berusaha memberikan pandangan di masa yang akan datang tentang bagaimana perempuan Jawa seharusnya.

Futurisme akan menghadirkan cara pandangan yang futuristik. Pada bagian sebelumnya telah dibahas bagaimana perempuan Jawa, perempuan Islam Jawa juga identitasnya, kekhasannya, sehingga menampilkan sosok perempuan Islam Jawa yang ideal, yaitu dengan sikap 'keibuan'. Secara spesifik, keibuan ini dalam pandangan futuristik adalah bagaimana menjadi perempuan Jawa dengan identitas ideal yang keibuan tersebut mampu menyesuaikan diri dengan pergerakan zaman.

Dalam hasilnya, studi hermeneutikan ini memang akan menghadirkan interpretasi kreatif peneliti dengan kata kunci: rekonstruksionisme-futuristik, modernitas, perempuan Jawa yang secara spesifik dalam studi ini perempuan Islam Jawa di daerah Kediri, Jawa Timur.

Dalam kesimpulan bukunya, Permadadi memunculkan tiga esensi pemikiran Jawa dalam ruang modernitas, yaitu: pertaman, manusia Jawa; kedua, tempat perempuan; dan ketiga adalah tubuh dan kecantikan (Permadadi, 2015). Dalam konteks modernitas, ia mempunyai definisi bahwa modernitas adalah sebuah representasi kedewasaan Jawa untuk menjadi keselarasan atau prinsip *rukun* (Permadadi, 2011). Perempuan Jawa, sebagai bagian dari orang Jawa menyatukan modernitas dengan kerangka keselarasan Jawa.

Secara filosofis, perempuan Jawa modern tidak memisahkan dirinya dari identitasnya akan tradisinya di masa silam, tradisi dari Nenek Moyang mereka. Sebaliknya, hal tersebut dibentuk, dimodifikasi, dilestarikan dengan bentuk baru mengikuti keterbukaan dan kebutuhan zamannya.

Pembahasan tentang perempuan Islam Jawa di Kediri akan diawali dengan bagaimana kondisi wilayah Kabupaten. Dikutip dari Berita Resmi Statistik Kabupaten Kediri per-

September 2020, jumlah penduduk di Kabupaten Kediri adalah 1.635.294 jiwa, dengan Rasio 102, yang bermakna bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan, yaitu tercatat jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Kediri sebanyak 825,867 jiwa, atau 50,50 persen dari penduduk Kabupaten Kediri. Sementara, jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Kediri sebanyak 809.427 jiwa, atau 49,50 persen dari penduduk Kabupaten Kediri (Kediri, 2021). Dikonversi dalam jumlah penduduk menurut generasi:

“ ... mayoritas penduduk Kabupaten Kediri didominasi oleh generasi Z, generasi X dan generasi Milenial. Proporsi generasi Z sebanyak 25,44 persen dari total populasi (412.721 jiwa), generasi X sebanyak 23,96 persen dari total populasi (391.816 jiwa), generasi Milenial sebanyak 23,56 persen dari total populasi (385.325 jiwa)... ”

Jumlah penduduk perempuan yang tidak lebih banyak dari laki-laki dan ditambah dominasi penduduk dari generasi Z, X dan milenial, membuat Kabupaten Kediri mempunyai kearifan lokal tersendiri dalam keseharian masyarakat jawa modernitasnya.

Kediri juga mempunyai legenda yang cukup banyak dikenal masyarakat luas, juga menjadi nilai atas kearifan lokal masyarakat Kediri; yaitu: Ritual *Sesaji Gunung Kelud* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa lereng gunung Kelud tiap tahun. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk kearifan budaya lokal yang bercermin pada salah satu legenda Kediri yaitu tentang *Putri Kilisuci* (Kurnia, 2018). Dalam legendanya, gunung Kelud terbentuk dari sebuah cerita penghianatan cinta seorang putri bernama Dewi Kilisuci terhadap Lembu Suro. Dewi Kilisuci adalah putri Jenggolo yang terkenal akan kecantikannya. Selain itu, Ritual Larung Sesaji di Kawah Gunung Kelud adalah dengan melarungkan hasil dari kegiatan manusia yang dilakukan di bumi atau alam (Kurnia, 2018). Ritual tersebut terinspirasi dari cinta yang tidak diterima oleh putri Kediri bernama Dewi Kilisuci yang sekarang juga dijadikan kearifan lokal masyarakat Kediri.

Dalam risetnya, Ricklefs juga menyebutkan bahwa Perempuan Jawa secara historis menikmati kebebasan yang lebih besar daripada di beberapa masyarakat Islam lainnya, mewarisi secara setara dengan laki-laki (bertentangan dengan hukum waris Islam) dan, jika mengenakan pakaian *tradisional non-santri* atau modern, lebih banyak menampilkan tubuh mereka (misalnya, rambut, leher, bahu, lengan, dan sosok mereka secara umum) tidak sesuai dengan apa yang dianggap tepat oleh banyak dai (Ricklefs, 2012). Seperti yang banyak dilihat dalam data sensus tahun 1930, poligami secara historis berada pada tingkat yang rendah di kalangan orang Jawa, meskipun tetap menjadi topik yang kontroversial sampai hari ini. Secara eksplisit, itu membuktikan bahwa perempuan Jawa mempunyai tingkat kesadaran terhadap dirinya sejak zaman kuno.

Secara spesifik, Islam masuk ke Kediri juga mempunyai sejarah tersendiri dengan mencatatkan nama penting secara historis, yaitu dari penggalan sajak pada *Serat Jangka Jayabaya* dan *Kakawin Hariwangsa* inilah (kemungkinan) tokoh yang dimakamkan di setono gedong yang dikenal sebagai Syekh Syamsuddin Al-Wasil. Ketokohan Syekh Wasil sebagai penyebar Islam awal di wilayah Kediri menjadi penting untuk dikaji karena kehadirannya mendahului peran para wali penyebar Islam khususnya di Tanah Jawa yang terkenal dengan sebutan Walisongo

pada abad ke-14 dan 15. Lebih lanjut jika dianalisis berdasarkan kitab ini bisa dipastikan bahwa tokoh ini dalam usahanya menyebarkan agama Islam di Kediri menggunakan jalur politik dengan memanfaatkan kedekatan personalnya dengan raja Jayabaya sehingga memudahkan usaha dakwah agama Islam (Fauzan Saleh, 2018; Widiatmoko & A., 2017). Sejarah Islam tersebut memberikan warna yang meluas hingga saat ini.

Ricklefs mengutip dari Smith-Hefner menyebutkan bahwa feminisme memiliki dukungan yang cukup besar di kalangan perempuan Jawa dan tampaknya sangat kuat di kalangan wanita muda dan setengah baya dari latar belakang Tradisionalis (Ricklefs, 2012). Wawancara beberapa perempuan muda di Kediri pada tahun 2008 menunjukkan bahwa sebagian besar mendukung gagasan kesetaraan gender dan menentang poligini. Beberapa mengatakan bahwa mereka akan meminta cerai jika suami mereka ingin mengambil istri kedua (Ricklefs, 2012). Meskipun belum mengetahui teori feminisme, perempuan Jawa memahami hak-haknya secara personal yang harus didengarkan.

Selanjutnya selagai identitasnya sebagai perempuan Islam Jawa modern, dalam studi juga disebutkan bahwa pemudi Indonesia membenarkan jilbab mereka sebagai mengikuti mode saat ini, dan kode berpakaian lokal komunitas dan industri mode mereka. Industri ini berhasil memasarkan produk-produk yang menyatukan persyaratan budaya-agama untuk menutupi tubuh dan keinginan perempuan untuk dilihat sebagai objek kecantikan. Kerudung seperti itu berwarna-warni, dianggap trendi dan dikaitkan dengan gaya hidup kelas atas. Wanita muda memadukan cadar dengan celana *jins hipster* berpotongan rendah yang memperlihatkan bagian perut mereka, sebuah mode yang akan dianggap tidak pantas oleh Muslim konservatif (Wagner et al., 2012). Pada ke-21 ini, studi tersebut masih relevan dan menjadi ke-khasan bagi perempuan Islam Jawa modern, termasuk yang berada di daerah Kediri, Jawa Timur.

SIMPULAN

Pada kehidupan hari, abad ke-21, perempuan Jawa modern tidak bermakna berubah menjadi kebarat-baratan apalagi menjadi ‘seperti Eropa. Dalam konteks Jawa, menjadi modern adalah menjadi lebih dewasa karena modernitas sudah menjadi bagian dalam diri masyarakat Jawa itu sendiri. Jadi, tingginya pendidikan yang didapatkan masyarakat Jawa bukan bermakna meninggalkan pelajaran, warisan leluhur, dan pandangan filosofis masyarakat Jawa itu sendiri walaupun itu masih semacam ‘mitos’ yang tidak bisa dibuktikan keilmiahannya.

Khusus pada konsep *dadi wong wadon*, peneliti memberikan pandangan bahwa hal ini menjelaskan tentang konsep diri dan representasi perempuan dengan sifat keibuan dalam status lajang ataupun sudah menikah. Menjadi perempuan lajang-pun, dalam adat Jawa, seorang perempuan ‘*kudbu iso ngemong*’ atau harus bisa mengasuh dan mengasahi ibu dan bapaknya, kakek-neneknya, juga adik-kakaknya agar tetap tercipta kerukunan dalam sebuah keluarga.

Perempuan Islam Jawa ditampilkan lebih modern pada abad ke-21, mulai dari tercapainya hak asasi manusia yaitu mendapatkan pendidikan yang layak, fashion perempuan Islam Jawa dengan hijab modern, dan make-up. Hal yang perlu menjadi catatan disini adalah walaupun telah banyak menikmati keseluruhan representasi perempuan Islam Jawa modern, perempuan Islam Jawa sangat diharuskan mempertahankan warisan budaya nenek-moyangnya tanpa harus menjadi pribadi yang ketinggalan zaman. Bagi perempuan Islam Jawa menjadi

modern adalah bagian dari dirinya sendiri dalam rangka menyesuaikan diri dengan keadaan zamannya.

Rekonstruksionisme-futuristik dalam modernitas perempuan Islam Jawa, khususnya di daerah Kabupaten adalah bagaimana menjadi generasi yang tetap santun, melestarikan budaya warisan nenek-moyangnya dengan mengikuti perkembangan globalisasi dan gerakan zaman. Nenek moyang perempuan Islam Jawa pada zaman colonial Belanda memang belum banyak mendapatkan ekspos yang meluas terkait kontribusinya kepada keluarga dan masyarakat, namun peran dan kedudukannya yang berlangsung selama dua-puluh-empat jam untuk mengasuh dan mengasahi keluaraganya telah membuat generasi selanjutnya bertumbuh dan bertahan sampai abad ke-21 ini. Secara sederhana, perempuan Islam Jawa di kabupaten Kediri mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikannya.

Daftar Pustaka

- Dewi, K. H. (2012). Javanese Woman and Islam: Identity Formation since Twentieth Century. *Southeast Asian Studies*, 1(1), 109–140.
- Fauzan Saleh, N. chamid. (2018). Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh al- Wasil Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri. *Prosiding Nasional*, 1(1), 1–28.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2011). *Kuasa wanita Jawa* (R. Suffatni, ed.). Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Inawati, A. (2014). Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 195.
<https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.195-206>
- Kediri, B. P. S. K. (2021). Berita Resmi Statistik: Hasil Sensus Penduduk 2020 Kabupaten Kediri. *Bps.Go.Id*, (27), 1–8.
- Kurnia, I. (2018). Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal PGSD*, 11(1), 51–63.
<https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.51-63>
- Nastiti, T. S. (2016). *Perempuan Jawa*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Permanadeli, R. (2011). *Social Thinking and The Production of Local Knowledge 1*.
- Permanadeli, R. (2015). *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Pustaka Ifada.
- Ricklefs, M. C. (2012). Islamisation and Its Opponents in Java. In *Islamisation and Its Opponents in*

Java. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1qv3fh>

Saliyo, S. (2012). Konsep Diri dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 26–35.
<https://doi.org/10.22146/bpsi.11946>

Wagner, W., Sen, R., Permanadeli, R., & Howarth, C. S. (2012). The veil and Muslim women's identity: Cultural pressures and resistance to stereotyping. *Culture and Psychology*.
<https://doi.org/10.1177/1354067X12456713>

Widiatmoko, S., & A., A. F. (2017). Islamisasi di Kediri: “Tokoh dan Strategi Islamisasi.” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1), 1350–1356.